

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “*Sigalegale*” dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Kaleb E. Simanungkalit¹

Kundharu Shaddono²

Muhammad Rohmadi³

¹Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia

^{2,3}Universitas Sebelas Maret

¹kalebsikalit@gmail.com

²kundharu_s@staff.uns.ac.id

³mamad_r76@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat “*Sigalegale*” dari Tapanuli Utara menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana kritis Fairclough, yang mengkaji nilai-nilai budaya dalam cerita tersebut. Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri, seperti yang digambarkan oleh tokoh Rahat Raja dan Rahat Bulu. Hubungan manusia dengan alam menekankan pentingnya harmoni, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dan penghormatan terhadap alam. Hubungan manusia dengan masyarakat terlihat dari nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, musyawarah, dan gotong royong. Nilai-nilai hubungan manusia dengan orang lain mencakup keramahan, kasih sayang, dan kesetiaan. Sementara itu, hubungan manusia dengan diri sendiri mencerminkan harga diri, kerja keras, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Penulis juga menekankan identitasnya sebagai pelestari budaya Batak dan menggambarkan masyarakat Batak sebagai komunitas yang kuat dan tradisional.

Kata kunci: *Sigalegale, Cerita Rakyat, Nilai budaya, Analisis Wacana Kritis, Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian integral dari budaya masyarakatnya. Pendidikan yang berbasis pada masyarakat, menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah pendidikan yang mengikuti karakteristik sosial, agama, aspirasi, budaya, dan potensi masyarakat dan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Undang-undang juga mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hidup mereka. Tujuan pendidikan tidak hanya membuat orang Indonesia cerdas tetapi juga berbudaya, seperti yang ditunjukkan oleh UU tersebut. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan kecintaan kepada budaya mereka sendiri. Dengan demikian, sekolah sebagai pusat pendidikan memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya (Pingge, 2017).

Budaya Indonesia mencakup beberapa bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dilestarikan oleh komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun karena memiliki banyak manfaat bagi mereka yang menghargainya. Kearifan lokal berfungsi dalam beberapa cara: (1) sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu dalam kehidupan masyarakat, baik dalam interaksi sosial maupun dengan alam sekitarnya; (2) sebagai alat untuk membangun kepribadian bangsa, terutama dalam pendidikan, di mana

kearifan lokal dapat memengaruhi pembangunan kepribadian siswa; (3) memperkuat fondasi identitas bangsa, yang penting untuk dijaga dalam menghadapi tantangan globalisasi; dan (4) sebagai penapis nilai-nilai yang salah. (Mimin, 2023).

Kekhawatiran akan terkikisnya pengetahuan lokal menjadi semakin nyata di tengah-tengah kemajuan yang pesat. Anak-anak muda Indonesia saat ini memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap eksplorasi budaya asing daripada warisan budaya sendiri. Generasi muda harus memimpin dalam menjaga kearifan lokal mereka. Jadi, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecintaan terhadap kearifan lokal sehingga akar budaya ini kembali menguat dalam diri generasi muda. Kearifan lokal memiliki banyak manfaat penting, seperti memperkuat identitas nasional, menyaring pengaruh asing, memberi pedoman dalam kehidupan, dan menjadi fondasi bagi bangsa. Sayangnya, tidak semua generasi muda mengadopsi dan menghargai nilai-nilai ini sepenuhnya. Tren ini dapat dilihat dari perilaku anak muda Indonesia saat ini, yang lebih memilih bermain video game modern daripada permainan tradisional, menyukai makanan cepat saji dari Barat daripada makanan lokal, serta lebih menggemari musik pop Korea dan Barat dibandingkan dengan musik tradisional. Minimnya minat generasi muda terhadap kearifan lokal ini menyebabkan banyak budaya lokal mengalami kemunduran, bahkan berpotensi punah (Simanungkalit, et. al., 2024).

Cerita rakyat berfungsi sebagai jendela yang memperlihatkan kearifan lokal suatu komunitas. Narasi-narasi ini dengan jelas menggambarkan nilai-nilai yang melekat dalam budaya, kepercayaan, dan konvensi masyarakat. Cerita rakyat menyampaikan pelajaran moral, etika, dan cita-cita masyarakat dari generasi ke generasi. Hal ini menumbuhkan karakter dan perilaku yang konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita rakyat memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, menghubungkan individu dengan warisan budaya bersama (Mastiah, M., et. al., 2021). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk melestarikan, memperkuat, dan mentransmisikan kearifan lokal dari generasi ke generasi, sekaligus menumbuhkan rasa solidaritas antar individu.

Cerita rakyat merupakan komponen warisan budaya yang mengandung prinsip-prinsip kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Salah satu contoh cerita rakyat yang menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia, khususnya adalah *Sigalegale*. Suku Batak Toba di Sumatera Utara memiliki tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun mengenai narasi ini. Cerita ini bererita tentang kematian Manggale. Ayahnya, yang sangat mencintainya, tidak dapat menerima kenyataan tersebut dan memutuskan untuk membuat patung kayu menyerupai Manggale, yang dikenal sebagai "*Sigalegale*," sebagai cara untuk mengobati rasa rindunya.

Patung *Sigalegale* memiliki ciri khas yang unik, yaitu sorot mata yang tajam berbanding terbalik dengan tariannya yang lemah gemulai. Hal ini seolah sesuai dengan stereotipe yang melekat pada suku Batak, yakni memiliki raut wajah yang keras serta tatapan mata yang tajam namun sesungguhnya memiliki hati yang lembut dan apa adanya. Penggambaran melalui koleksi patung sigale-gale memberikan pemahaman bahwa menilai seseorang tidak bisa hanya dengan melihat dari penampilan luarnya saja tetapi perlu memperhatikan hati dan perilakunya (Sitorus, T., 2021).

Penelitian tentang *Sigalegale* dalam masyarakat Batak Toba telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Sipahutar, R. A. et al. (2021) menemukan bahwa terdapat empat nilai yang membentuk karakter pada narasi di dalam cerita *Sigalegale*, yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, sikap bersahabat, terakhir yaitu kebijaksanaan. Selanjutnya, Andriani, R. et al. (2019) menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai dalam tari *Sigalegale* dengan mengembalikan cara penyajiannya seperti dahulu, serta melibatkan

penari yang mahir untuk menarik minat wisatawan agar berpartisipasi dalam manortor (menari). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dkk. (2021) mengidentifikasi tiga belas nilai moral dalam cerita *Sigalegale*, termasuk agama, cinta dan kepedulian, ketekunan, kesetiaan, kebijaksanaan, kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, penyesalan, kepercayaan, kemanusiaan, penghakiman, dan harapan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berusaha mengisi beberapa celah penelitian yang ada dalam studi sebelumnya mengenai cerita rakyat dan representasi nilai budaya, yaitu sebagian besar penelitian tentang cerita rakyat "*Sigalegale*" lebih banyak berfokus pada aspek naratif dan historis, tanpa menyentuh bagaimana analisis wacana kritis dapat memberikan wawasan baru tentang representasi nilai budaya; dan sebagian besar studi yang ada belum membandingkan berbagai model analisis untuk mengeksplorasi nilai budaya dalam cerita rakyat *Sigalegale*. Penggunaan model Fairclough dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan analitis.

Analisis wacana kritis berusaha untuk mempelajari seperti apa teks juga bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan/mengubah ideologi juga dinamika kekuasaan pada suatu masyarakat. Metode ini juga menggunakan data faktual yang kemudian dikembangkan atau diuraikan lebih mendalam. Bahasa dilihat dalam analisis wacana kritis sebagai cara untuk menunjukkan, mempengaruhi, dan memperkuat ideologi dan kekuasaan dalam suatu komunitas (Mudiawati, et al., 2023). Penelitian ini ingin mengkaji nilai budaya yang ada dalam cerita "*Sigalegale*" dengan menggunakan AWK sesuai dengan metodologi Fairclough. Studi ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam terkait refleksi nilai budaya pada narasi cerita "*Sigalegale*".

Diharapkan dengan memperluas pemahaman nilai budaya melalui cerita "*Sigalegale*", akan meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Di sisi lain, analisis ini dapat menjadi dasar untuk menciptakan metode pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai budaya Batak Toba kepada generasi muda, sehingga mereka bisa menjadi agen perubahan yang aktif dalam melestarikan dan memajukan warisan budaya bangsa.

Metode

Studi ini menggunakan teknik kualitatif berdasarkan paradigma AWK Fairclough untuk meneliti nilai budaya yang tertanam dalam cerita batak Toba *Sigalegale*. "*Sigalegale* Cerita Rakyat dari Tapanuli Utara" adalah buku yang menjadi subjek penelitian ini (Sitanggang, 2010). Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam metodologi analisis data penelitian ini (2007: 139-140), yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan atau validasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap teks cerita *Sigalegale*. Peneliti membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan nilai-nilai budaya untuk dianalisis. Pada tahap reduksi data, data mentah dari catatan dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan diubah. Data yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam narasi *Sigalegale* dipilih, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi, relasi dan identitas dalam wacana tersebut. Setelah direduksi, data disajikan secara naratif, dengan struktur yang sistematis. Proses penyajian data terdiri dari penyusunan informasi menjadi catatan, yang memungkinkan peneliti memahami dan menganalisis hubungan antara nilai budaya dalam kisah. Setelah data disajikan, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil temuan. Simpulan ini kemudian diverifikasi dengan membandingkan serta

mengkonfirmasi data yang ada untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Untuk menjamin bahwa temuan-temuan tersebut secara akurat mewakili nilai-nilai budaya yang melekat dalam narasi *Sigalegale*, triangulasi data dan verifikasi teks dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil

Representasi Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat *Sigalegale*

Ada lima kategori nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama, dan dirinya sendiri (Djamaris, E., 2001: 3).

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Komponen terpenting dari eksistensi manusia di dunia adalah nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, Yang Maha Kuasa dan Suci. Manusia menunjukkan cinta dan pengabdian mereka kepada Tuhan melalui beragam cara dan bentuk, dengan tujuan untuk bisa kembali dan bersatu dengan-Nya. Nilai utama yang muncul dalam hubungan ini meliputi ketakwaan, kebiasaan berdoa, serta sikap berserah diri.

Dalam cerita rakyat "*Sigalegale*" dari Tapanuli Utara, terlihat jelas representasi nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan ini mencerminkan keyakinan manusia terhadap Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dan Suci, yang menjadi dasar utama dari eksistensi manusia di dunia. Manusia menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Tuhan melalui berbagai bentuk dengan harapan untuk dapat kembali dan bersatu dengan-Nya. Nilai-nilai utama yang muncul dalam hubungan ini meliputi ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri.

Ketakwaan dalam hubungan manusia dengan Tuhan terlihat jelas dalam cerita ini melalui karakter Rahat Raja. Ketakwaan diartikan sebagai rasa hormat dan takut kepada Tuhan, serta kepatuhan terhadap perintah-Nya. Dalam kutipan berikut, terlihat bagaimana Rahat Raja memiliki keyakinan yang mendalam dan rasa hormat kepada Tuhan:

"Sebagai raja yang mempunyai ilmu kebatinan, Rahat Raja juga merasakan apa yang dirasakan oleh istrinya. Benar kata orang tua-tua, gagak tidak sembarang bertengger di atap rumah, apalagi menyemburkan suara yang bersahut-sahutan. 'Apakah Sang Dewata mau menjemput anakku, dan membiarkan aku kesepian di hari tua tanpa anak cucu? Ah, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.' Rahat Raja merasa dirinya tidak punya arti"

Di sini, Rahat Raja mengaitkan fenomena alam (suara gagak) dengan tanda dari Tuhan, menunjukkan bahwa ia hidup dengan kesadaran penuh akan kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Kebiasaan berdoa adalah bentuk lain dari ketakwaan yang terlihat dalam cerita ini. Berdoa adalah cara manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, menyampaikan rasa syukur, permohonan, dan penyesalan. Ini tercermin dalam kutipan berikut:

"Terima kasih, oh Mulajadi Na Bolon, Engkaulah yang memberikan kemampuan kepadaku. Tugasku yang berat ini sudah selesai. Aku yakin, Engkaulah yang memberikan kekuatan dan kelimpahan rahmat. Sesungguhnya, ini bukan karyaku, tetapi atas kuasa dan berkat-Mu yang begitu baik"

Rahat Bulu, pembuat patung *Sigalegale*, menunjukkan rasa syukur dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah karena kehendak dan bantuan Tuhan. Doanya mencerminkan kebiasaan berdoa yang menjadi bagian dari nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan.

Sikap berserah diri kepada Tuhan adalah nilai penting lainnya yang tercermin dalam cerita ini. Berserah diri berarti menerima dengan ikhlas segala ketetapan Tuhan, baik itu menyenangkan maupun menyakitkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Bagaimana jika aku mangkat? Siapa penggantikmu dan siapa yang manortor nanti di hadapan jenazahku? Berentet tanya bersarang dalam pikirannya. Rahat Raja masih terbelenggu oleh ikatan adat-istiadat leluhurnya. Baginya apa yang diwariskan oleh para pendahulunya wajib ditaati dan dilaksanakan oleh siapa pun keturunan leluhur si Raja Batak"

Dalam keadaan yang penuh kesulitan, Rahat Raja tetap mencoba untuk pasrah dan menerima ketetapan Tuhan, walaupun hatinya diliputi kekhawatiran dan kesedihan. Sikap ini menunjukkan penerimaan yang ikhlas atas nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Dalam cerita rakyat "*Sigalegale*," nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan direpresentasikan melalui ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri. Karakter Rahat Raja dan Rahat Bulu mencerminkan bagaimana mereka menghormati, berkomunikasi, dan menerima kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan hubungan yang intim dengan Tuhan tetapi juga menunjukkan bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam mencerminkan keharmonisan kehidupan manusia di mana pun mereka berada. Ide-ide manusia, serta pola pikir mereka, dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Persepsi manusia terhadap alam bervariasi berdasarkan budaya; ada yang memandang alam sebagai kekuatan dahsyat, ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan, dan ada pula yang berusaha mencari keselarasan dengan alam. Penyatuan dan pemanfaatan alam adalah nilai utama dalam hubungan manusia dengan alam.

Lingkungan alam dalam cerita "*Sigalegale*" sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir masyarakat. Rahat Raja dan masyarakat Desa Palipi sangat bergantung pada kekayaan alam sekitar, terutama Danau Toba. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana alam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat:

"Semua orang tahu bahwa masyarakat di Desa Palipi pada umumnya hidup dengan bercocok tanam. Sebagian lagi hidupnya bergantung pada keramahan Danau Toba, yang menyediakan beragam ikan bagi para nelayan. Ikan mas, mujahir, undalap, pora-pora, belut, dan lele, bahkan nila juga menjadi mata dagangan penduduk"

Dari kutipan ini, terlihat jelas bahwa alam menyediakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh hasil bumi dan hasil tangkapan ikan dari danau toba, yang menunjukkan keterikatan kuat antara manusia dan lingkungan alamnya.

Pemanfaatan alam secara bijaksana juga ditunjukkan dalam cerita ini. Rahat Raja dan Tuan Pinayungan berusaha menggunakan sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat, seperti memperbaiki infrastruktur yang mendukung keberlanjutan alam. Ini tercermin dalam usulan Tuan Pinayungan:

"Uangnya kita pergunakan untuk memperbaiki tali air, memperbaiki pagar ladang dan tegalan supaya tidak diseruduk babi hutan. Sampan dan perahu nelayan yang sudah bocor-bocor kita perbaiki atau kita ganti dengan yang baru... Pantai-pantai yang landai kita tanami pohon bakau atau semacamnya supaya tanah tidak terbawa air. Dan, tebing-tebing curam kita sumpal dengan batu-batu cadas agar tidak terhempas ombak atau tergoras air hujan"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Rahat Raja dan Tuan Pinayungan berpikir jauh ke depan dalam menjaga keberlanjutan alam. Mereka memahami pentingnya memelihara lingkungan agar tetap bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di masa depan.

Keselarasannya dengan alam merupakan nilai penting lainnya yang tercermin dalam cerita ini. Pembuatan patung *Sigalegale* yang digunakan dalam upacara adat mencerminkan bagaimana masyarakat Batak menghargai hubungan harmonis dengan alam. Patung tersebut dibuat dari kayu dan digunakan dalam tarian tortor yang diiringi oleh musik tradisional, menunjukkan integrasi budaya dengan alam. Proses ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Tuan Pinayungan beserta dua orang suruhan raja, Ompu Gomgom dan Gorga Nabisuk, melesat menuju Desa Tomek. Kuda tunggangan mereka seakan tidak mengenal lelah sebelum tiba di desa yang terkenal dengan para pengukir patung itu"

Proses pencarian pengukir patung terbaik menunjukkan bahwa mereka tidak sembarangan dalam memanfaatkan alam. Mereka memilih ahli yang memahami seni ukir dan nilai-nilai budaya untuk menghasilkan karya yang harmonis dengan alam dan adat istiadat mereka.

Hubungan manusia dengan alam juga terlihat dari bagaimana alam menjadi bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Alam dihargai dan dijaga, dan segala tindakan yang dilakukan terhadap alam, seperti menebang pohon untuk membuat patung, dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kesadaran akan dampaknya:

"Baiklah, Rahat Bulu, aku juga berterima kasih atas kebaikanmu. Untuk bahan patung itu, aku minta, tebanglah pohon rindang yang tumbuh dekat gerbang desa ini. Selama ini pohon besar itu memang berguna sebagai tanaman peneduh. Tetapi, tidak apalah! Pohon tua itu boleh ditebang karena untuk keperluan penting. Mudah-mudahan hatiku bisa teduh menerima cobaan yang mahaberat ini. Semoga Sang Dewata meridai permin-taan kita"

Kutipan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menebang pohon dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kesadaran akan pentingnya pohon tersebut bagi lingkungan. Pohon yang ditebang untuk membuat patung *Sigalegale* adalah pohon yang telah tua dan memiliki tujuan yang penting dalam upacara adat.

Pembuatan patung *Sigalegale* sendiri merupakan simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam. Patung tersebut bukan hanya karya seni tetapi juga simbol spiritual yang digunakan dalam upacara adat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Terima kasih, oh Mulajadi Na Bolon, Engkaulah yang memberikan kemampuan kepadaku. Tugasku yang berat ini sudah selesai. Aku yakin, Engkaulah yang memberikan kekuatan dan kelimpahan rahmat. Sesungguhnya, ini bukan karyaku, tetapi atas kuasa dan berkat-Mu yang begitu baik"

Doa yang dipanjatkan oleh Rahat Bulu setelah menyelesaikan patung mencerminkan pengakuan akan kekuatan ilahi dan rasa syukur terhadap alam yang menyediakan

bahan untuk karya tersebut. Ini menunjukkan bagaimana alam dan kepercayaan spiritual saling berkaitan dalam budaya Batak.

Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat "*Sigalegale*" sangat menekankan pada penyatuan dan pemanfaatan alam secara bijaksana. Alam dilihat sebagai sumber kehidupan yang harus dihargai dan dilestarikan, serta sebagai objek yang membentuk ide dan pola pikir masyarakat Batak. Cerita ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya berperan sebagai latar belakang kehidupan tetapi juga sebagai elemen penting yang mempengaruhi dan membentuk budaya serta kehidupan sosial masyarakat. Hubungan harmonis dengan alam, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual adalah nilai-nilai utama yang tercermin dalam cerita ini.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat. Setiap orang berusaha mengikuti nilai-nilai ini karena mereka ingin menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Jadi aspek ini adalah kepentingan utama dalam kelompok atau masyarakat yaitu kebersamaan.

Dalam cerita rakyat *Sigalegale* dari Tapanuli Utara, hubungan manusia dengan masyarakat digambarkan melalui berbagai interaksi dan nilai-nilai yang mencerminkan kepentingan individu dalam konteks sosial mereka. Cerita ini menunjukkan bagaimana setiap individu berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena mereka berusaha menjadi bagian dari kelompok yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Dalam masyarakat Batak, kebersamaan adalah nilai utama yang ditonjolkan. Ketika Rahat Raja kehilangan putranya, seluruh masyarakat desa berkumpul untuk memberikan dukungan dan mencari solusi bersama. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Para keluarga dekat Rahat Raja sejak pagi sudah berdatangan menjenguk putra raja itu. Ada yang berdecak. Ada yang berkeluh-kesah. Ada pula mengurut-urut tungkai kaki pemuda tampan yang terkulai lemah itu. Kulitnya masih tetap terlihat bersih, klimis, tetapi pucat bagai rebung muda. Sekali-sekali ia menggigil dengan mata mengatup. Tidak lama kemudian, ia mengigau. Gerahamnya gemeretuk. Agaknya demamnya terus meninggi. Ibu-ibu itu mulai berpikir tujuh keliling, mereka harus berupaya sedemikian rupa untuk memberikan yang terbaik untuk pemuda belia itu"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menunjukkan solidaritas dan kebersamaan mereka dengan berkumpul dan memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang berduka.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat sangat tercermin dalam kebiasaan bermusyawarah dan gotong royong. Dalam cerita rakyat "*Sigalegale*," Rahat Raja sering mengadakan pertemuan dengan tetua adat dan pemuka masyarakat untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai cara-cara untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Praktik ini menunjukkan betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

Musyawarah adalah suatu proses di mana anggota masyarakat berkumpul untuk membahas isu-isu penting dan mencapai keputusan bersama. Dalam cerita ini, Rahat Raja rutin mengadakan pertemuan setiap bulan purnama, yang menunjukkan

komitmennya terhadap prinsip demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kutipan berikut menggambarkan pentingnya musyawarah dalam kehidupan masyarakat Batak:

"Salah satu kebiasaan Rahat Raja adalah bersilaturahmi ke rumah para kerabat dan sanak keluarganya. Setiap bulan purnama ia bertatap muka dengan para tetua adat dan pemuka masyarakat di balai desa. Rahat Raja sering juga mengajak mereka bertukar pikiran bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan warga. Ia juga suka bercerita tentang adat-istiadat orang Batak yang senang bermusyawarah. Sistem kekerabatan dalihan na tolu warisan nenek moyang baginya perlu dipelihara. Maksudnya, supaya dalam kehidupan antarwarga tumbuh rasa saling menghargai"

Dalam pertemuan ini, Rahat Raja tidak hanya bertukar pikiran tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengingat dan melestarikan sistem kekerabatan dalihan na tolu, yang merupakan warisan nenek moyang. Musyawarah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil adalah hasil konsensus dan mencerminkan kepentingan bersama.

Gotong royong adalah praktik kerja sama di mana anggota masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam cerita "*Sigalegale*," gotong royong terlihat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti memperbaiki infrastruktur desa atau mempersiapkan upacara adat. Rahat Raja mendorong gotong royong sebagai cara untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Salah satu contoh gotong royong dalam cerita ini adalah saat masyarakat bekerja bersama untuk memperbaiki fasilitas umum:

"Uangnya kita pergunakan untuk memperbaiki tali air, memperbarui pagar ladang dan tegalan supaya tidak diseruduk babi hutan. Sampan dan perahu nelayan yang sudah bocor-bocor kita perbaiki atau kita ganti dengan yang baru... Pantai-pantai yang landai kita tanami pohon bakau atau semacamnya supaya tanah tidak terbawa air. Dan, tebing-tebing curam kita sumpal dengan batu-batu cadas agar tidak terhempas ombak atau tergerus air hujan"

Dalam kutipan ini, terlihat bagaimana masyarakat secara kolektif mengalokasikan sumber daya dan tenaga untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan mereka. Gotong royong tidak hanya membantu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan efisien tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga desa.

Dalam persiapan upacara adat, pembagian tanggung jawab dan kerja sama juga sangat ditekankan. Setiap anggota masyarakat diberikan peran tertentu untuk memastikan kelancaran acara. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Banyak hal yang perlu kita persiapkan. Para punggawa istana, tetua adat, kaum muda, dan ibu-ibu harus kita beri peran. Maksudku mesti ada orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang kita berikan"

Pembagian tanggung jawab ini memastikan bahwa setiap orang memiliki kontribusi dalam kegiatan sosial, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan.

Rahat Raja, sebagai pemimpin dalam cerita rakyat "*Sigalegale*," memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakatnya. Peran ini tidak hanya terbatas pada fungsi administratif atau pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi teladan bagi masyarakat. Rahat Raja menunjukkan bagaimana seorang pemimpin yang bijaksana dapat mempengaruhi dan membentuk karakter masyarakat melalui tindakan dan sikapnya.

Rahat Raja tidak hanya memerintah tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Batak. Sikapnya yang tulus dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat tercermin dalam tindakan sehari-harinya. Misalnya, ketika ia mengadakan pertemuan rutin dengan tetua adat dan pemuka masyarakat untuk berdiskusi tentang kesejahteraan warga, ia menunjukkan pentingnya musyawarah dan gotong royong. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Salah satu kebiasaan Rahat Raja adalah bersilaturahmi ke rumah para kerabat dan sanak keluarganya. Setiap bulan purnama ia bertatap muka dengan para tetua adat dan pemuka masyarakat di balai desa. Rahat Raja sering juga mengajak mereka bertukar pikiran bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan warga. Ia juga suka bercerita tentang adat-istiadat orang Batak yang senang bermusyawarah. Sistem kekerabatan dalihan na tolu warisan nenek moyang baginya perlu dipelihara. Maksudnya, supaya dalam kehidupan antarwarga tumbuh rasa saling menghargai"

Rahat Raja juga berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi serta adat istiadat Batak. Ia memahami bahwa kebudayaan adalah elemen penting yang harus dipertahankan untuk menjaga identitas masyarakat. Ketika putranya sakit, ia merujuk kepada pengetahuan leluhur dan mencari tanda-tanda dari alam sebagai petunjuk, menunjukkan kedalaman kepercayaannya terhadap tradisi:

"Sebagai raja yang mempunyai ilmu kebatinan, sebenarnya Rahat Raja juga merasakan apa yang dirasakan oleh istrinya. Benar kata orang tua-tua, gagak tidak sembarang bertengger di atap rumah, apalagi menyemburkan suara yang bersahut-sahutan. 'Apakah Sang Dewata mau menjemput anakku, dan membiarkan aku kesepian di hari tua tanpa anak cucu? Ah, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.' Rahat Raja merasa dirinya tidak punya arti"

Dalam kutipan ini, Rahat Raja menunjukkan penghormatannya terhadap tanda-tanda alam yang dianggap sebagai pesan dari Sang Dewata, menunjukkan integrasi antara kepercayaan spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Rahat Raja selalu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ia menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik harus mampu mendengar dan memahami kebutuhan masyarakatnya, serta bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kepemimpinannya yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai budaya Batak memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selalu memperhatikan kesejahteraan kolektif.

Cerita rakyat "*Sigalegale*" dari Tapanuli Utara menggambarkan nilai-nilai budaya yang kuat dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti kebersamaan, solidaritas sosial, musyawarah, gotong royong, dan pembagian tanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin dalam tindakan sehari-hari masyarakat, di mana mereka bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Rahat Raja, sebagai pemimpin yang bijaksana, memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai budaya ini, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan kolektif dan memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Melalui keteladanan dan kepemimpinan yang inklusif, Rahat Raja membantu menjaga dan melestarikan tradisi serta adat istiadat Batak, menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain

Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan selalu berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai ini termasuk kesopanan dan keramahan, kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua. Cerita rakyat "*Sigalegale*" dari Tapanuli Utara menggambarkan berbagai nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan orang lain. Dalam cerita ini, manusia, sebagai makhluk sosial, hidup dalam kelompok dan selalu berinteraksi satu sama lain. Hubungan ini mencerminkan nilai-nilai budaya seperti keramahan dan kesopanan, kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua.

Keramahan dan kesopanan merupakan nilai budaya yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan orang lain. Dalam cerita ini, keramahan terlihat dari bagaimana masyarakat menyambut tamu dengan penuh hormat dan menyediakan hidangan khas sebagai tanda penghormatan:

"Matahari sudah semakin melemah. Hari sudah menjejaki petang. Sebagai tamu kehormatan, istri Rahat Bulu menyuguhi mereka penganan: ikan bakar dan dendeng rusa"

Kutipan ini menunjukkan bahwa keramahan dan kesopanan adalah bagian integral dari budaya masyarakat Batak. Menyambut tamu dengan hidangan khas adalah salah satu cara mereka menunjukkan rasa hormat dan menghargai kehadiran orang lain.

Kasih sayang juga merupakan nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini. Hubungan antara Rahat Raja dan putranya yang telah meninggal menunjukkan kasih sayang yang mendalam. Rahat Raja membuat patung *Sigalegale* sebagai bentuk cinta dan kerinduan terhadap putranya:

"Anakku sudah hidup kembali, Lihatlah, wajahnya lembut dan perkasa! Patung si penghibur hati ini kini aku tabalkan sebagai pengganti mendiang anakku"

Kutipan ini menggambarkan betapa besar kasih sayang Rahat Raja terhadap putranya. Dengan membuat patung *Sigalegale*, ia berusaha menjaga kenangan dan cinta terhadap putranya tetap hidup.

Kesetiaan adalah nilai budaya lain yang tercermin dalam cerita ini. Rahat Bulu, yang diberi tugas oleh Rahat Raja, menunjukkan kesetiaan dan komitmennya dalam menjalankan tugas tersebut. Ia berusaha memberikan yang terbaik bagi kerajaan dan Rahat Raja:

"Terima kasih atas kepercayaan beliau. Itu saja yang dapat kusampaikan. Aku akan berupaya sebisa mungkin untuk memberikan yang terbaik buat Rahat Raja dan kerajaan"

Kutipan ini menunjukkan bahwa kesetiaan Rahat Bulu bukan hanya pada tugasnya tetapi juga pada Rahat Raja dan kerajaan. Kesetiaan ini menjadi salah satu pilar yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Dalam cerita ini, kepatuhan terhadap orang tua terlihat dari bagaimana para karakter selalu memperlihatkan rasa hormat dan patuh terhadap nasihat dan keputusan orang tua:

"Aku yakin para tetua adat, tokoh masyarakat, dan para sesepuh desa ini orangnya baik-baik dan bijaksana. Merekalah orangnya, juru bagi. Mereka pasti mau berbagi kasih kepada sesama"

Kutipan ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap para tetua dan orang tua adalah bagian penting dari kehidupan sosial. Para tetua adat dianggap sebagai sumber

kebijaksanaan dan nasihat, dan kepatuhan terhadap mereka dianggap sebagai bentuk penghormatan.

Nilai-nilai keramahan dan kesopanan, kasih sayang, kesetiaan, serta kepatuhan kepada orang tua tidak hanya mencerminkan karakter masyarakat Batak tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Selain itu, manusia juga merupakan individu dengan keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara fisik maupun batin. Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi harga diri, kerja keras, kerendahan hati, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu.

Harga diri dalam cerita ini dapat dilihat dari bagaimana Rahat Raja berusaha menjaga kehormatan dan martabatnya meskipun mengalami kehilangan yang sangat besar. Ketika putranya meninggal, Rahat Raja membuat patung *Sigalegale* sebagai cara untuk mempertahankan harga diri dan mengatasi kesedihannya:

"Anakku sudah hidup kembali. Lihatlah, wajahnya lembut dan perkasa! Patung si penghibur hati ini kini aku tabalkan sebagai pengganti mendiang anakku"

Kutipan ini menunjukkan bahwa Rahat Raja memiliki harga diri yang tinggi dan berusaha mempertahankan kehormatannya di mata masyarakat dengan cara yang kreatif.

Nilai kerja keras juga sangat jelas dalam cerita ini. Rahat Bulu, sang pemahat patung, bekerja dengan tekun dan penuh dedikasi untuk memenuhi permintaan Rahat Raja. Kerja keras Rahat Bulu tercermin dalam proses pembuatan patung *Sigalegale* yang membutuhkan keterampilan tinggi dan ketelitian:

"Bagian kepala, tangan, dan tungkai kaki serta paha patung putra raja itu sudah selesai dan masing-masing bisa dilepas. Setiap anggota tubuhnya diberi rongga atau lubang. Dari lubang itulah dijulurkan tali pengait, baik untuk jari tangan, tungkai tangan dan kaki, kepala dan leher"

Kutipan ini menunjukkan betapa besar usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh Rahat Bulu dalam membuat patung yang begitu detail dan kompleks.

Kerendahan hati adalah nilai lain yang tercermin dalam cerita ini, terutama melalui karakter Rahat Bulu. Meskipun memiliki keterampilan yang luar biasa, Rahat Bulu tetap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini terlihat ketika ia merendah di hadapan Rahat Raja setelah berhasil menyelesaikan patung *Sigalegale*:

"Ah, sanjungan itu terlalu tinggi buat aku, Amang! Kata Rahat Bulu merendah, tetapi terkesan tidak dibuat-buat"

Kutipan ini menunjukkan bahwa Rahat Bulu tetap rendah hati meskipun mendapatkan pujian tinggi dari Rahat Raja, menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah nilai penting dalam budaya Batak.

Tanggung jawab juga sangat ditekankan dalam cerita ini. Rahat Raja menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dengan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya dan memastikan bahwa tradisi dan adat istiadat tetap terjaga:

"Salah satu kebiasaan Rahat Raja adalah bersilaturahmi ke rumah para kerabat dan sanak keluarganya. Setiap bulan purnama ia bertatap muka dengan para tetua adat dan pemuka masyarakat di balai desa"

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Rahat Raja memikul tanggung jawab besar untuk memimpin dan menjaga kesejahteraan masyarakatnya melalui hubungan yang erat dan komunikasi yang baik.

Semangat menuntut ilmu juga dapat ditemukan dalam cerita ini, terutama dalam karakter Rahat Bulu yang terus belajar dan mengasah keterampilannya dalam seni pahat. Dedikasi Rahat Bulu untuk meningkatkan keahliannya menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam budaya Batak:

"Aku tahu membuat kecapi, garantung, dan bermain uning-uningan juga dari ompung itu"

Kutipan ini menunjukkan bahwa Rahat Bulu tidak hanya belajar seni pahat tetapi juga berbagai keterampilan lain, menunjukkan semangatnya dalam menuntut ilmu dan mengembangkan diri.

Secara keseluruhan, cerita rakyat "*Sigalegale*" dari Tapanuli Utara menggambarkan nilai-nilai budaya yang kuat dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai seperti harga diri, kerja keras, kerendahan hati, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu tidak hanya mencerminkan karakter individu dalam masyarakat Batak tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial.

Relasi Dalam Cerita Rakyat *Sigalegale*

Berikut adalah analisis hubungan antara penulis, khalayak, dan partisipan cerita dalam teks "*Sigalegale: Cerita Rakyat dari Tapanuli Utara*" menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough:

1) Hubungan penulis dan khayalak

Penulis, S.R.H. Sitanggang, menyusun cerita ini dengan tujuan mengedukasi dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak kepada khalayak luas, terutama generasi muda. Kutipan berikut menunjukkan niat penulis:

"Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa"

Dengan kata pengantar yang menekankan pentingnya bacaan sastra untuk anak-anak sebagai investasi budaya, penulis menunjukkan niat untuk memperkenalkan dan menanamkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal kepada pembaca. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan alur yang menarik untuk memastikan pesan moral dan nilai-nilai adat-istiadat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

2) Hubungan penulis dan partisipan cerita

Dalam cerita ini, partisipan utama adalah Rahat Raja dan patung *Sigalegale*. Penulis menggambarkan Rahat Raja sebagai seorang yang sangat peduli pada rakyatnya tetapi merasa kosong karena tidak memiliki keturunan. Kutipan berikut menunjukkan hubungan ini:

"Sebagai seorang raja, ia amat disayang oleh rakyat karena kepeduliannya pada kehidupan masyarakat bawah"

Penulis menyajikan pergulatan batin sang Raja dengan sangat manusiawi, menunjukkan kelemahan dan kekuatannya. Patung *Sigalegale* menjadi simbol cinta dan harapan Raja terhadap putranya yang sudah tiada. Penulis menggunakan cerita ini untuk menyoroti nilai-nilai kearifan lokal dan pentingnya adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Batak.

3) Hubungan khayalak dan partisipan cerita

Khalayak di sini adalah pembaca yang diajak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Penulis mengarahkan pembaca untuk merenungkan pentingnya keturunan, adat-istiadat, dan bagaimana tradisi dapat memberikan makna dalam kehidupan seseorang. Kutipan berikut menunjukkan hubungan ini:

"Kini kasih sayangnya kepada sang putra dicurahkan dengan sepenuh hati pada sebuah patung yang diberi nama Sigalegale"

Melalui karakter Rahat Raja, pembaca diajak untuk merasakan kesedihan dan pengorbanannya, sementara patung *Sigalegale* menjadi simbol ketidakmampuan manusia untuk melawan takdir.

Dengan menggunakan teori Fairclough, analisis ini menunjukkan bahwa penulis berusaha membangun hubungan yang kuat antara teks, penulis, dan pembaca melalui penggambaran mendalam karakter dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat ini.

Identitas Dalam Cerita Rakyat *Sigalegale*

Penulis, S.R.H. Sitanggang, menempatkan dirinya sebagai pelestari budaya Batak melalui cerita ini. Identitas penulis sebagai bagian dari komunitas Batak tercermin dalam cara penuturan cerita yang penuh dengan detail budaya dan adat-istiadat. Penulis juga berperan sebagai pendidik, yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Kutipan berikut menunjukkan identitas ini:

"Sigalegale: Cerita Rakyat dari Tapanuli Utara ini berkisah tentang pergumulan batin Rahat Raja, sang tokoh... Petuah dan pembelajaran moral yang tersirat di dalamnya, selain bermanfaat sebagai bacaan remaja, juga suatu sarana untuk mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya bangsanya"

Rahat Raja, sebagai karakter utama, digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana dan peduli, namun juga terikat oleh tradisi dan adat. Identitasnya sebagai seorang raja Batak yang harus menjaga kehormatan dan warisan leluhur sangat kuat. Keterikatan pada adat istiadat dan keinginan untuk memiliki keturunan sebagai penerus menggarisbawahi identitasnya. Kutipan berikut menunjukkan identitas ini:

"Sebagai seorang raja, ia amat disayang oleh rakyat karena kepeduliannya pada kehidupan masyarakat bawah. Ia tersanjung. Namun, di pihak lain ia merasa hidupnya kosong. Ia tidak mempunyai keturunan sebagai ahli waris dan penyambung silsilah"

Masyarakat dalam cerita ini digambarkan sebagai komunitas yang kuat dan terikat oleh nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Identitas kolektif mereka sebagai bagian dari masyarakat Batak yang menghormati dan menjaga tradisi terlihat jelas dalam cara mereka mendukung Rahat Raja dan berpartisipasi dalam upacara-upacara adat. Kutipan yang menunjukkan identitas kolektif ini:

"Para keluarga dekat Rahat Raja sejak pagi sudah berdatangan menjenguk putra raja itu. Ada yang berdecak. Ada yang berkeluh-kesah. Ada pula mengurut-urut tungkai kaki pemuda tampan yang terkulai lemah itu"

Kita dapat melihat bagaimana identitas penulis, karakter dan masyarakat Batak direpresentasikan dalam teks. Penulis menggunakan wacana untuk memperkuat dan menyebarkan identitas budaya Batak, sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai adat memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan komunitas.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam cerita rakyat "*Sigalegale*" dari Tapanuli Utara, yang dikategorikan dalam lima hubungan manusia: dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Dalam hubungan dengan Tuhan, karakter menunjukkan ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan terhadap Yang Mahakuasa. Hubungan dengan alam menyoroti keselarasan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, di mana alam dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Hubungan manusia dengan masyarakat ditandai oleh kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, di mana setiap individu memprioritaskan kepentingan bersama. Nilai-nilai keramahan, kesopanan, kasih sayang, kesetiaan, dan penghormatan terhadap orang tua mencerminkan pentingnya interaksi sosial yang harmonis dalam hubungan manusia dengan orang lain. Sementara itu, dalam hubungan dengan diri sendiri, karakter menunjukkan harga diri, kerja keras, kerendahan hati, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu, mencerminkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial. Analisis lebih lanjut berdasarkan teori wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa penulis berusaha melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Batak melalui cerita ini, dengan karakter Rahat Raja sebagai perwujudan pemimpin yang bijaksana dan terikat oleh adat istiadat. Identitas masyarakat Batak juga diperkuat dalam cerita melalui nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi yang memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan komunitas.

Dalam hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai kesalehan, doa, dan penyerahan diri menggambarkan penghormatan yang mendalam terhadap yang ilahi. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian cerita rakyat lainnya, yang menekankan pentingnya hubungan spiritual dalam membentuk narasi budaya dan kerangka moral. Penelitian yang dilakukan oleh Winda et al. (2022) membahas bagaimana cerita rakyat Indonesia sering kali mewujudkan nilai-nilai kepercayaan, rasa syukur, dan pemujaan, yang menyoroti peran spiritualitas dalam hubungan antarmanusia. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai spiritual yang memperkuat ikatan komunitas dan tanggung jawab individu terhadap yang ilahi.

Hubungan dengan alam yang ditandai dengan keharmonisan dan penggunaan sumber daya secara bijak, menggarisbawahi kesadaran ekologis yang tertanam dalam budaya Batak. Hal ini sejalan dengan temuan Sukmawan dan Setyowati (2021), yang mengilustrasikan bagaimana cerita rakyat dapat merangkum pengetahuan ekologi tradisional dan mendorong praktik-praktik berkelanjutan. Penekanan pada perlindungan dan penghormatan terhadap alam dalam "*Sigalegale*" mencerminkan narasi budaya yang lebih luas yang menghargai pengelolaan lingkungan, yang sangat penting dalam diskusi kontemporer tentang keberlanjutan.

Hubungan sosial dalam "*Sigalegale*" ditandai dengan kerja sama, musyawarah, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan dkk. (2023) yang mengeksplorasi humanisme dalam cerita rakyat, yang menekankan pentingnya kohesi sosial dan dukungan yang saling timbal balik. Penggambaran interaksi yang bersahabat dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dalam "*Sigalegale*" memperkuat gagasan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai gudang nilai-nilai sosial yang mendorong keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup identitas budaya.

Selain itu, nilai-nilai yang terkait dengan hubungan interpersonal, seperti keramahan, kesopanan, dan kesetiaan, menyoroti pentingnya etiket sosial dan perilaku moral dalam masyarakat Batak. Hal ini sejalan dengan penelitian Latupeirissa dkk., (2018) yang membahas dimensi moral dari cerita rakyat dan implikasinya terhadap perilaku sosial. Karakter Rahat Raja dalam "*Sigalegale*" mewujudkan kebajikan-kebajikan tersebut, menjadi model kepemimpinan yang bijaksana dan berlandaskan budaya, sehingga memperkuat pentingnya kepemimpinan yang beretika dalam menjaga tatanan sosial.

Terakhir, hubungan dengan diri sendiri, yang tercermin melalui nilai-nilai harga diri, kerja keras, dan kerendahan hati, mengindikasikan adanya pendekatan yang seimbang antara kepentingan pribadi dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Apriliyani dkk., (2023) yang membahas esensi pengembangan diri dalam narasi cerita rakyat. Penekanan pada tanggung jawab pribadi dan pembelajaran berkelanjutan dalam "*Sigalegale*" menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya tetapi juga mendorong pertumbuhan individu dan pengembangan diri, yang sangat penting untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam "*Sigalegale*" memberikan wawasan yang mendalam tentang keterkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas Batak, tetapi juga beresonansi dengan tema-tema yang lebih luas dalam studi cerita rakyat, yang menekankan peran narasi dalam membentuk kerangka kerja etika dan keberlanjutan budaya.

Simpulan

Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri direpresentasikan dengan kuat, terutama melalui karakter Rahat Raja dan Rahat Bulu yang mencerminkan ketakwaan, kebiasaan berdoa, dan sikap berserah diri, serta keselarasan dengan alam dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Relasi antara penulis dan khalayak terlihat dari tujuan edukatif dan pelestarian budaya yang ingin disampaikan oleh penulis kepada generasi muda, sementara hubungan antara penulis dan partisipan cerita menggambarkan perjuangan dan nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh karakter utama. Identitas penulis sebagai pelestari budaya Batak dan identitas kolektif masyarakat Batak yang kuat dan terikat oleh nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong juga tercermin jelas dalam cerita ini. Penulis menggunakan wacana untuk memperkuat dan menyebarkan identitas budaya Batak, serta menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai adat memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan komunitas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. DOI: [10.29303/prospek.v2i1.55](https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55)
- Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, B. C. S. (2019). Value tari sigale-gale dalam meningkatkan wisata budaya di desa tomok kabupaten samosir. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25-35. DOI: <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16429>
- Apriliyani, N., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Orientation of cultural values in west java folklore "si buncir": cultural representation study. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.7657>

- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819>
- Bascom, W.R. 1965. The Form of Folklore: Prose-Narratives. *Journal of American Folklore*. 78 (307), 3-20. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Edwar Djamaris. (2001). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LkiS
- Febria, R. (2023). Identitas Moral Dalam Cerpen “Banjir Yang Di Kirim Ke Champoon”(Studi Analisis Wacana Kritis). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 474-483. DOI: <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1071>
- Hafidhah, N. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393-399.
- Haviland, W. A. (1984). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, M., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (2023). Representation factors behind the value of humanism in the folklore of the special region of yogyakarta. *Praxis International Journal of Social Science and Literature*, 6(6), 17-29. <https://doi.org/10.51879/pijssl/060603>
- Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 177-188. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., Yulianti, S., Hardaniawati, M., Sasangka, S. W., & Firdaus, W. (2022). Kekuasaan Semantik dalam Analisis Wacana Kritis Debat Capres-Cawapres. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 165-179. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4966>
- Kusno, A., & Bety, N. (2017). Analisis wacana kritis cuitan Fahri Hamzah (FH) terkait hak angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 137-159. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.462>
- Latupeirissa, D., Laksana, I., Artawa, K., & Sosiowati, I. (2018). Repetition in indonesian political language. *International Journal of Linguistics Literature and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n6.427>
- Malinowski, B. K. (1989). *Myth in Primitive Psychology*. London: Norton.
- Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(1), 53-66. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v7i1.5113>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148. DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1715>
- Miles, M. B. & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (terjemahan) Tjetjep Rohendi Rosidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mimin, E. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500-4512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984>
- Mudiawati, R. C., Hudiyo, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia:*

- Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(3), 739-762.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Okphewo, I. (1992). *African Oral Literature: Backgrounds, Character, and Continuity*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2). 165-179. DOI: 10.53395/jes.v1i2.27
- Sembiring, Y. B., Pinem, E. L. B., Nainggolan, A. E., Siahaan, T. E. M., & Sembiring, E. M. B. (2022). Moral Value Analysis In Some Bataknese Folklores (Sigale-Gale, Batu Gantung, Tugu Silalahi). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6687-6697. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9373>
- Semi, M.A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiawan, T. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 256-264. DOI: <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). 199-211. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1450-1458. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>
- Sipahutar, R. A., Sianturi, R. W., & Sembiring, Y. (2021). The Value and Character Building Education in Folklore from Bataknese" Sigale-Gale". *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 111-116. DOI: <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3228>
- Sitanggang, S.R.H. (2010). *Sigalegale: Cerita Rakyat dari Tapanuli Utara*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sitorus, T. (2021). Penyampaian Makna Koleksi Patung Sigale-Gale; Dulu Dan Kekinian. *Prajnaparamita*, 10 (2). 39-51. DOI: <https://doi.org/10.54519/prj.v10i2.48>
- Sukmawan, S. and Setyowati, L. (2021). Women in mount tengger folklores: their presence, position and environmental knowledge of disaster mitigation. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 126. <https://doi.org/10.22146/jh.59727>
- Sukmawan, S. et al. (2018). *Green Folklore*. Malang: UB Press.
- Winda, E., Nadeak, P., & Wartiningih, A. (2022). Nilai budaya yang tercermin dalam cerita samahu labur di desa bagak kabupaten landak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(7), 630. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.56215>
- Yuhasni. (2016). *Senjakala Kritik Sastra (Kasus Sumatera Utara)*. Depok: Penerbit Koekoesan.